

STRATEGI HUMAS POLSEK BENDAHARA DALAM MENCIPTAKAN CITRA POSITIF DIMATA MASYARAKAT PASCA KASUS TEWASNYA PELAKU DUGAAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA

¹Nadia Muharman, ²Zakirah Azman, ³Tari Aulia Sari

^{1,2,3}Universitas Syiah Kuala

¹nadiamuharman@unsyiah.ac.id, nuranisah@unsyiah.ac.id, mainisartika@unsyiah.ac.id
²kirahazman@unsyiah.ac.id, tariauliasari@icloud.com

Abstract: *This study entitled "Public Relations Of Bendahara Sector Police's Strategies In Creating A Positive Image In The Eyes Of The Public After The Death Of The Alleged Drug Abuse Perpetrator Case" with the aim of finding out the strategies carried out by the Bendahara Sector Police's Public Relations in creating a positive image in the public after the death of the alleged perpetrator of Narcotics abuse. This research is a descriptive study with a qualitative approach. The data collection technique in this study was done by using interviews with the head of Public Relations of the Bendahara Sector Police and the General Section Chief Public Relation of Bendahara Sector Police. The determination of informant was chosen using a purposive sampling technique. The results showed that there were seven PR strategies used by the Public Relations of the Bendahara Sector Police, namely visiting victims' families regularly, approaching community leaders, counseling in turns to villages, saweusikula (visiting schools) activities, approaching Aceh Tamiang news journalists, uploading activities documentation to social media, and providing donations and assistance to local communities in need. There were several obstacles for the Public Relations of the Bendahara Sector Police in carrying out the strategies that had been designed, namely the lack of facilities and the lack of personnel in charge of the Public Relations sector or department.*

Key Words : *PublicRelation (PR), Police, Case, Bendahara Sector Police, Image*

Abstrakt: Penelitian ini berjudul "Strategi Humas Polsek Bendahara dalam Menciptakan Citra Positif Dimata Masyarakat Pasca Terjadi Kasus Tewasnya Pelaku Dugaan Penyalahgunaan Narkotika" untuk mengetahui bagaimana strategi Humas yang dilakukan oleh Humas Polsek Bendahara dalam menciptakan citra positif dimata masyarakat pasca terjadi kasus tewasnya pelaku dugaan penyalahgunaan Narkotika. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terhadap informan yang berasal dari pihak Polsek Bendahara yaitu Kasi Humas Polsek Bendahara bapak dan Kasium Polsek Bendahara yaitu bapak. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat tujuh strategi Humas yang digunakan yaitu mengunjungi keluarga korban secara berkala, pendekatan dengan tokoh masyarakat, penyuluhan ke desa-desa, kegiatan saweu sikula, pendekatan dengan wartawan kecil, menggunggah dokumentasi kegiatan positif ke media sosial, memberikan santunan dan bantuan kepada masyarakat setempat yang membutuhkan. Terdapat beberapa kendala bagi Humas Polsek Bendahara dalam menjalankan strategi-strategi yang telah dirancang yaitu kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya personel yang bertugas di bidang atau bagian kehumasan.

Kata Kunci : Humas, Kepolisian, Kasus, Polsek Bendahara, Citra.

A. Pendahuluan

Dalam setiap lembaga, citra positif merupakan tujuan atau hasil yang ingin dicapai dari adanya Humas dalam lembaga tersebut. Kepolisian RI mempunyai tugas untuk memberikan ketertiban dan berdirinya hukum serta terbinanya ketentraman masyarakat untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan negara dan tercapainya tujuan nasional dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Dalam Kepolisian RI terdapat struktur komando ditingkat Kecamatan yang disebut Kepolisian Sektor atau yang lebih dikenal dengan sebutan Polsek. Polsek merupakan pelaksana tugas pokok fungsi kepolisian di wilayah Kecamatan yang berada di bawah Polres. Polsek bertugas untuk memberi pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk penerimaan dan penanganan laporan atau pengaduan, pemberian bantuan dan pertolongan (Rahardjo : 2002)¹.

Polsek yang terdapat di Kabupaten Aceh Tamiang tepatnya di Kecamatan Bendahara pada Selasa, 23 Oktober 2018 terlibat dalam kasus tewasnya pelaku dugaan penyalahgunaan Narkotika yang membuat massa berontak atau demo dan berakhir dengan dibakarnya gedung Polsek Bendahara oleh masyarakat setempat. Keluarga dan masyarakat setempat tidak terima dengan kematian tersangka karena pernyataan dari pihak kepolisian tentang kronologis kematian tersangka dianggap tidak sesuai dengan kondisi tubuh jenazah pelaku dugaan penyalahgunaan Narkotika yang banyak terdapat lebam pukulan. Kasus tewasnya narapidana tersebut disiarkan di CNN Indonesia pada 24 Oktober 2018.

Aksi pembakaran gedung Polsek Bendahara membuat citra Polsek Bendahara diragukan dan menjadi kurang baik di mata masyarakat setempat. Artinya kepercayaan masyarakat terhadap anggota Polsek Bendahara menjadi berkurang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa orang masyarakat Kecamatan Bendahara melalui angket dengan beberapa informan. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini untuk mengetahui mengenai **“Strategi Humas Polsek Bendahara Aceh Tamiang dalam Menciptakan Citra Positif di Mata Masyarakat Pasca Kasus Tewasnya Pelaku Dugaan Penyalahgunaan Narkotika”**.

B. Konseptual / Teori

Penelitian ini menggunakan *Teory Excellence* yang dikembangkan oleh Grunig. *Teory Excellence* ini dari pengembangan empat model *public relations* (*Press Agency, Public Information, Two-Way Asymetric, Two-Way Symetric*) yang diterapkan praktisi Humas dalam menjalin hubungan dengan publik dan pengembangan dari *Situational Of The Public*. Pengembangan *Teory Excellence*

¹ Rahardjo, S. 2007. *Membangun Polisi Sipil*. Buku Kompas: Jakarta.

berawal dari pengamatan Grunig terhadap petani di Columbia dan organisasi pertaniannya pada tahun 1960-an. Grunig menemukan bahwa kegagalan program komunikasi antara petani dan organisasi saat itu diakibatkan oleh jenis komunikasi satu arah yang dilakukan oleh organisasi. Organisasi hanya memberikan informasi tanpa berusaha untuk mendapat *feedback* dan jenis komunikasi yang demikian tidak sesuai dengan situasi yang dihadapi oleh petani Columbia.

Grunig menegaskan Humas dapat berjalan secara efektif dan *excellence* jika menerapkan model *Two-Way Symetric*. Hasil penelitian ini memberikan tawaran bagi teori baru yang disebut dengan *Excellence Theory* dalam Humas. *Teory Excellence* mengangap bahwa Humas selain memiliki peranan sebagai alat persuasif atau sebagai pengirim pesan menyebarkan informasi, humas juga dianggap sebagai profesional yang melaksanakan peran sebagai manajer.

a. Strategi Humas

Ruslan² menegaskan bahwa Humas memiliki fungsi untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam mengembangkan tanggung jawab serta keikutsertaan antara PRO (*Public Relations Officer*) dan masyarakat.³ Fungsi ini dapat tercapai lewat beberapa strategi humas, yaitu:

1. Strategi operasional, strategi ini dilaksanakan lewat program Humas yang melaksanakan kehumasan di dalam masyarakat (*sosiology approach*). Melalui cara sosial budaya dan norma yang berlaku di masyarakat dari opini publik yang terdata pada setiap berita atau surat pembaca dan lain sebagainya yang dimuat di semua media massa. Hal ini berarti pihak Humas mutlak bersikap dan bekemampuan untuk mendengar mengenai aspirasi yang ada di dalam masyarakat, baik mengenai etika, moral maupun nilai-nilai kemasyarakatan yang dituntut.
2. Strategi persuasif dan edukatif, pendekatan ini dilakukan melalui komunikasi dua arah dengan menyebarkan informasi yang mendidik dan memberikan penerangan mengenai organisasi tersebut pada publik. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan cara persuasif demi terciptanya rasa pengertian, menghargai, pemahaman, toleransi, dan lain sebagainya.
3. Strategi tanggung jawab sosial Humas, Humas harus menumbuhkan sikap tanggung jawab sosial yang bertujuan mencapai mendapatkan kepentingan dan keuntungan sepihak dari publik sasarannya, namun juga untuk mendapatkan keuntungan bersama yang baik harus menggabungkan keuntungan kedua hal yakni motivasi dan tanggung jawab sosial.
4. Strategi kerjasama, Humas semestinya dapat melakukan hubungan yang baik antara pihak internal dan eksternal. Humas memiliki kewajiban

² Ruslan, R. 2007. *Kampanye Public Relations*. PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta.

³ Azman, A. (2018). Penggunaan Media Massa dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Komunikasi. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).

menyampaikan misi dan visi instansi agar diterima dari masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar Humas dapat melaksanakan hubungan baik dengan publik internal dan eksternal sehingga humas mendapat opini publik bagi keduanya.

5. Strategi koordinatif dan interatif, untuk memperbesar peran Humas di masyarakat. Tetapi dalam luas strategi ini agar humas dapat ikutserta dalam mendukung kegiatan pembangunan nasional, dan menciptakan ketahanan nasional di bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan Hankamnas (Ruslan : 2007).

b. Citra

Citra dilahirkan secara sengaja di dalam suatu organisasi atau Lembaga. Citra merupakan hal penting dari suatu organisasi. Rosady Ruslan⁴ “secara garis besar citra adalah seperangkat keyakinan, ide, dan kesan seseorang terhadap suatu objek tertentu”. Sedangkan menurut Soleh Soemirat & Elvinaro Ardianto⁵ “citra adalah bagaimana pihak lain melihat sebuah perusahaan, seseorang, suatu komite, atau suatu aktivitas”.

c. Kepolisian

Polri disusun secara berjenjang dari tingkat pusat sampai ke Kecamatan Kepolisian Indonesia adalah Kepolisian Nasional di Indonesia, yang bertanggung jawab langsung di bawah Presiden. Polri mengemban tugas-tugas Kepolisian di seluruh wilayah Indonesia. Polri dipimpin oleh seorang Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (Kapolri). Organisasi polri tingkat pusat disebut Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia (Mabes Polri). Sedangkan organisasi Polri tingkat kecamatan adalah Polisi Sektor (Polsek).

C. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di gedung Polsek Bendahara, Aceh Tamiang, lebih tepatnya di Desa Mesjid, Sungai Iyu, Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang. Peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang berusaha menggambarkan data secara objektif berdasarkan data atau fakta yang ditemukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan bagaimana strategi Humas Polsek Bendahara dalam menciptakan citra positif di mata masyarakat pasca terjadi kasus tewasnya pelaku

⁴ Ruslan, R. 2004. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persanda

⁵ Ardianto, E & Soemirat, S. 2008. *Dasar-Dasar Public Relation*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

penyalahgunaan Narkotika yang mengakibatkan massa mengamuk sehingga massa membakar gedung Polsek Bendahara (Rukin : 2019)⁶.

Informan adalah orang yang menjadi sumber data dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.⁷ Adapun kriteria informan yang peneliti tentukan adalah :

1. Anggota Polisi yang bertugas di Polsek Bendahara.
2. Anggota Polsek Bendahara yang sangat kerap atau sering terlibat dengan masyarakat.
3. Mengetahui secara detail kasus tewasnya pelaku dugaan penyalahgunaan Narkotika.

Informan penelitian

No.	Nama	Pekerjaan/Jabatan
1.	Aipda Azhar Ahmad	Kasi Humas Polsek Bendahara
2.	Aiptu Ruslan	Kasium Polsek Bendahara

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Strategi utama yang dijalankan Humas Polsek Bendahara setelah kejadian ini adalah mengunjungi keluarga korban secara berkala. Kegiatan ini dilaksanakan dalam jangka waktu satu kali dalam satu minggu pada satu bulan pertama pasca kematian pelaku dugaan penyalahgunaan Narkotika dan pada tiga bulan berikutnya dilakukan dalam jangka waktu satu kali dalam dua minggu hingga pada saat ini dilakukan hanya pada saat anggota Polsek Bendahara memiliki waktu luang saja. Kunjungan dilakukan oleh beberapa personil Polsek Bendahara diantaranya Kapolsek Bendahara, Wakapolsek Bendahara, Kanit Reskrim, Kanit Intelkam, dan Kasi Humas, beserta anggota lainnya secara bergantian. Kunjungan ini memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai bentuk penyesalan, belasungkawa serta bentuk tanggung jawab pihak Polsek Bendahara kepada keluarga pelaku dugaan penyalahgunaan Narkotika atas kematiannya dengan cara memantau kehidupan keluarga pelaku, sehingga pihak Polsek Bendahara dapat mengetahui mengenai bagaimana kehidupan keluarga yang ditinggalkan dan jika membutuhkan bantuan pihak Polsek Bendahara dapat

⁶ Rukin. 2019. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia

⁷ Nurdin, T. Z. (2018). Komunikasi pembangunan masyarakat; sebuah model Audit sosial multistakeholder. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).

mengetahui apa yang bisa dibantu dan diberikan kepada keluarga tersebut sebagai bentuk tanggung jawab anggota Polsek Bendahara. Selain itu, pada setiap kunjungan yang dilakukan pihak Polsek Bendahara juga memberikan uang santunan kepada anak dan istri yang ditinggalkan oleh korban. Semua kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan mendapatkan kembali rasa kepercayaan dari keluarga korban dan masyarakat setempat terhadap Polsek Bendahara.

Jadi strategi utama yang kami lakukan pasca kejadian tersebut adalah mengunjungi keluarga korban satu minggu sekali selama beberapa bulan setelah kejadian. Kunjungan ini dilakukan untuk memberikan penjelasan kepada keluarga korban bahwa ini hanya kesalahan oknum saja tapi kami sebagai keluarga besar Polri khususnya yang bertugas di Polsek Bendahara ingin meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada keluarga korban. Kami mengakui ini adalah kelalaian semua personil Polsek Bendahara sehingga bisa terjadi kejadian seperti ini, ke depannya kami akan pastikan tidak akan ada lagi kejadian seperti ini. Kami berjanji akan memberikan sanksi kepada anggota-anggota yang nantinya terbukti terlibat dalam kematian korban. Selain itu dalam kunjungan ini kami juga memberikan sedikit santunan untuk anak serta istri korban yang ditinggalkan sebagai bentuk penyesalan kami atas kesalahan yang dilakukan oleh beberapa personil Polsek Bendahara (Wawancara Aipda Azhar Ahmad)⁸.

Sejak pemisahan peran Polri dan TNI, Polri menghadapi sebuah tantangan besar yakni melawan citra yang masih ada dikalangan sebagian masyarakat yang masih menganggap polisi belum profesional dan masih mengedepankan kekerasan (Syafuddin: 2006)⁹. Kunjungan dan santunan yang dilakukan kepada keluarga korban merupakan strategi humas Polsek Bendahara untuk membuktikan bahwa Polisi masih menjadi instansi yang dapat dipercaya, dapat mengayomi masyarakat dan tidak serta-merta menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Beberapa kasus kekerasan yang pernah terjadi hanya dilakukan oleh beberapa oknum polisi itu sendiri sehingga kekerasan-kekerasan yang terjadi tersebut tidak dapat dijadikan sebagai sebuah acuan untuk menyimpulkan bahwa kepolisian itu identik dengan tindakan kekerasan.

Kegiatan kunjungan kepada keluarga korban secara berkala dan melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat sebagai strategi Humas yang diharapkan dapat menciptakan citra positif bagi Polsek Bendahara. Kegiatan ini dapat dikelompokkan dalam strategi operasional. Hal ini dikarenakan, berdasarkan pengertian mengenai strategi operasional yang telah diuraikan oleh Ruslan¹⁰ yaitu

⁸ Wawancara Aipda Azhar Ahmad

⁹ Syafruddin. 2006. *Perpolisian Masyarakat dan Tantangan Terorisme, Sekarang dan Masa Depan*. Humaniora: Bandung.

¹⁰ Ruslan, R. 2007. *Kampanye Public Relations*. PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta.

strategi yang dilakukan dengan kegiatan-kegiatan atau program Humas yang berinteraksi atau berkaitan langsung dengan masyarakat. Sehingga strategi operasional tersebut dapat menciptakan kedekatan dan hubungan yang baik antara masyarakat dan Polsek Bendahara agar dapat terciptanya citra positif yang diharapkan oleh Humas Polsek Bendahara.

- Selain itu pendekatan dengan tokoh masyarakat penyuluhan, *saweu sikula*, mengunggah kegiatan-kegiatan positif ke media sosial dan pemasangan spanduk yang dilakukan oleh Humas Polsek Bendahara dapat dikelompokkan sebagai strategi persuasif dan edukatif. Sebagaimana dengan pengertian yang diuraikan oleh Ruslan (2007) bahwa strategi persuasif dan edukatif itu sendiri merupakan kegiatan komunikasi yang berisi penyebaran informasi-informasi penting dari Humas suatu instansi atau lembaga yang diwakilkannya kepada publik. Sehingga kegiatan penyuluhan, *sawe sikula*, mengunggah kegiatan-kegiatan positif ke media sosial dan pemasangan spanduk dikelompokkan ke dalam strategi persuasif dan edukatif karena kegiatan-kegiatan tersebut berfokus kepada penyebaran informasi-informasi penting kepada publik atau masyarakat.

Strategi selanjutnya yang dilakukan oleh Humas Polsek Bendahara yaitu melakukan pendekatan dengan wartawan media online khususnya media sosial. Kegiatan ini dikelompokkan ke dalam strategi kerjasama karena berdasarkan pengertian strategi kerjasama yang di sebutkan oleh Ruslan (2007) yaitu Humas harus membina hubungan baik antara lembaga yang diwakili dengan setiap kalangan masyarakat agar dapat terciptanya citra positif yang diharapkan.

Strategi terakhir yang dilakukan Humas Polsek Bendahara adalah memberikan bantuan sosial kepada masyarakat setempat yang membutuhkan. Kegiatan atau strategi ini dapat dikelompokkan dalam strategi koordinatif dan interatif. Hal ini karena menurut Ruslan (2007) strategi koordinatif dan interatif merupakan Humas dapat berperan sebagai penunjang program pembangunan sosial dan mewujudkan ketahanan nasional dibidang politik, ekonomi, dan sosial budaya. Bantuan sosial merupakan program pembangunan sosial di bidang ekonomi sehingga kegiatan pemberian bantuan sosial tersebut dikelompokkan dalam strategi koordinatif dan interatif.

Pembahasan

Dalam kehumasan yang dapat dilakukan untuk membentuk citra dari publik terhadap lembaga yaitu diwakili oleh strategi operasional, strategi persuasif dan edukasi, strategi tanggung jawab sosial humas, strategi kerjasama, serta strategi koordinatif dan interatif. Kegiatan kunjungan kepada keluarga korban secara

berkala sebagai strategi utama yang dilakukan Humas Polsek Bendahara pasca kasus kematian pelaku dugaan penyalahgunaan Narkotika tersebut terjadi. Kegiatan ini dapat dikelompokkan dalam strategi tanggung jawab sosial Humas. Hal dikarenakan sesuai dengan pengertian mengenai strategi tanggung jawab sosial Humas itu sendiri adalah Humas harus menumbuhkan sikap tanggung jawab sosial bahwa tujuan yang hendak dicapai bukanlah untuk memperoleh keuntungan sepihak, namun untuk memperoleh keuntungan bersama yang terampil dalam memadukan keuntungan dengan motivasi tanggung jawab sosial Humas (Ruslan 2007). Strategi tanggung jawab sosial Humas ini diharapkan dapat memperlihatkan kepada keluarga korban bahwa anggota Polsek Bendahara dapat bertanggung jawab penuh atas kematian tersebut yang salah satu faktor nya adalah kelalaian dari seluruh anggota Polsek Bendahara.

Pendekatan dengan tokoh masyarakat sebagai strategi Humas yang diharapkan dapat menciptakan citra positif bagi Polsek Bendahara. Kegiatan ini dapat dikelompokkan dalam strategi operasional. Hal ini dikarenakan, berdasarkan pengertian mengenai strategi operasional yang telah diuraikan oleh Ruslan (2007) yaitu strategi yang dilakukan dengan kegiatan-kegiatan atau program Humas yang berinteraksi atau berkaitan langsung dengan masyarakat. Sehingga strategi operasional tersebut dapat menciptakan kedekatan dan hubungan yang baik antara masyarakat dan Polsek Bendahara agar dapat terciptanya citra positif yang diharapkan oleh Humas Polsek Bendahara.

Selain itu penyuluhan, *saweu sikula*, dan mengunggah setiap kegiatan-kegiatan ke media sosial yang dilakukan oleh Humas Polsek Bendahara dapat dikelompokkan sebagai strategi persuasive dan edukatif. Sebagaimana dengan pengertian yang diuraikan oleh Ruslan (2007) bahwa strategi persuasive dan edukatif itu sendiri merupakan kegiatan komunikasi yang berisi penyebaran informasi-informasi penting dari Humas suatu instansi atau lembaga yang diwakilkannya kepada publik. Sehingga kegiatan penyuluhan, *saweu sikula*, mengunggah kegiatan-kegiatan positif ke media sosial dan pemasangan spanduk dikelompokkan ke dalam strategi persuasive dan edukatif karena kegiatan-kegiatan tersebut berfokus kepada penyebaran informasi-informasi penting kepada publik atau masyarakat.

Strategi selanjutnya yang dilakukan Oleh Humas Polsek Bendahara yaitu melakukan pendekatan dengan wartawan berita Aceh Tamiang di media sosial. Kegiatan ini dikelompokkan ke dalam strategi kerjasama karena berdasarkan pengertian strategi kerjasama yang di sebutkan oleh Ruslan (2007) yaitu Humas harus membina hubungan baik antara lembaga yang diwakili dengan setiap kalangan masyarakat agar dapat terciptanya citra positif yang diharapkan. Strategi terakhir yang dilakukan Humas Polsek Bendahara adalah memberikan bantuan sosial kepada masyarakat setempat yang membutuhkan.

Dari penjelasan mengenai strategi-strategi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Humas Polsek Bendahara beserta anggota lainnya maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan jenis strategi yang dominan digunakan yaitu strategi persuasive dan edukatif. Menurut penjelasan informan Aiptu Ruslan, strategi-strategi yang telah dilakukan sudah sedikit membuahkan hasil meskipun belum secara sempurna. Keadaan ini bisa dilihat dari adanya penambahan laporan sedikit demi sedikit dari masyarakat dari hari ke hari dan adanya sikap baik yang ditunjukkan oleh beberapa atau sebagian masyarakat seperti menghargai setiap kegiatan yang dilakukan.

Mengenai strategi Humas yang digunakan oleh Humas Polsek Bendahara dalam menciptakan citra positif Polsek Bendahara pasca terjadi kasus tewasnya pelaku dugaan penyalahgunaan Narkotika yaitu dapat dikaji berdasarkan *Teory Exallence* yang menggunakan model komunikasi *two way symetric* atau model komunikasi dua arah. Dalam *Teory Exallence* dijelaskan bahwa Humas akan berjalan secara efektif jika menerapkan model komunikasi *two way symetric* atau komunikasi dua arah. Hal ini sesuai dengan proses komunikasi yang digunakan oleh Humas Polsek Bendahara dalam menjalankan setiap strategi-strategi yang dimana secara keseluruhan model komunikasi *two way symetric* atau model komunikasi dua arah yang sangat dominan digunakan. Terdapat beberapa strategi atau pendekatan dalam kehumasan yang dapat dilakukan untuk membentuk citra dari publik terhadap instansi atau lembaga yang di wakili yaitu strategi operasional, strategi persuasive dan edukasi, strategi tanggung jawab sosial humas, strategi kerjasama, serta strategi koordinatif dan interatif. Mengenai strategi Humas yang digunakan oleh Humas Polsek Bendahara dalam menciptakan citra positif Polsek Bendahara pasca terjadi kasus tewasnya pelaku dugaan penyalahgunaan Narkotika yaitu dapat dikaji berdasarkan *Teory Exallence* yang menggunakan model komunikasi *two way symetric* atau model komunikasi dua arah.

Dalam *Teory Exallence* dijelaskan bahwa Humas akan berjalan secara efektif jika menerapkan model komunikasi *two way symetric* atau komunikasi dua arah. Hal ini sesuai dengan proses komunikasi yang digunakan oleh Humas Polsek Bendahara dalam menjalankan setiap strategi-strategi yang dimana secara keseluruhan model komunikasi *two way symetric* atau model komunikasi dua arah yang sangat dominan digunakan. *Teory Exallence* juga memiliki sepuluh premis yang berguna untuk menghasilkan Humas yang efektif. Humas Polsek Bendahara saat ini sudah memiliki manajemennya sendiri artinya Humas Polsek Bendahara terpisah dari manajemen-manajemen lainnya. Kasi Humas Polsek Bendahara selalu terlibat dan menjadi pencetus ide-ide yang berkaitan dengan pembentukan hubungan baik dengan publik atau masyarakat. Humas Polsek Bendahara kerap melakukan komunikasi yang berkaitan dengan tugas-tugasnya sebagai Kasi Humas dengan menggunakan komunikasi dua arah baik diruang lingkup internal maupun

eksternal. Hal ini sangat sesuai dengan premis-premis yang dijelaskan dalam *Teory Exallence*.

E. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap data penelitian, maka dalam bab ini akan dijelaskan secara singkat mengenai kesimpulan dan saran.

1. Strategi yang dilakukan oleh Humas Polsek Bendahara dalam menciptakan citra positif pasca kasus tewasnya pelaku dugaan penyalagunaan Narkotika terdiri dari delapan (8) strategi yaitu : mengunjungi keluarga korban secara berkala, pendekatan dengan tokoh masyarakat, melakukan kegiatan penyuluhan ke desa-desa secara bergantian, kegiatan *saweu sikula*, pendekatan dengan wartawan kecil, mengunggah dokumentasi kegiatan positif ke media sosial, memberikan santunan dan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, dan memasang spanduk di desa-desa.
2. Strategi atau kegiatan kunjungan kepada keluarga korban secara berkala dan melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat dikelompokkan dalam strategi operasional. Strategi atau kegiatan penyuluhan, *saweu sikula*, mengunggah kegiatan-kegiatan positif ke media sosial dan pemasangan spanduk dikelompokkan sebagai strategi persuasive dan edukatif. Strategi atau kegiatan melakukan pendekatan dengan wartawan media online khususnya media sosial dikelompokkan kedalam strategi kerjasama. Strategi atau kegiatan memberikan bantuan sosial kepada masyarakat setempat yang membutuhkan dikelompokkan dalam strategi koordinatif dan interatif.
3. Teori yang diganakan dalam penelitian ini adalah teori *excellence* yang berlandaskan model komunikasi *two-way symwtric* atau komunikasi dua arah.

Daftar Pustaka

- Agustia, Maya dan Anisah, Nur. 2014. *Strategi Komunikasi Humas Polda Aceh untuk Membentuk Citra positif di Mata Masyarakat*. Unsyiah. Banda Aceh.
- anzilati, A. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. UB Press: Malang.
- Ardianto, E & Soemirat, S. 2008. *Dasar-Dasar Public Relation*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Azman, A. (2018). Penggunaan Media Massa dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Komunikasi. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).
- Bungin, B. 2018. *Komunikasi Politik Pencitraan The Social Construction of Public Administration (SCoPA) Dalam Perspektif Post-Modern Public Communication and New Public Relations*. Kencana: Jakarta.
- Daryanto. 2014. *Teori Komunikasi*. Penerbit Gunung Samudra: Malang.
- Ishak, dkk. 2011. *Public Relations and Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: ASPIKOM.
- Kriyanto, R. 2017. *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal : Aplikasi Penelitian & Praktik*. Kencana: Jakarta.
- Nurdin, T. Z. (2018). Komunikasi pembangunan masyarakat; sebuah model Audit sosial multistakeholder. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).
- Rahardjo, S. 2007. *Membangun Polisi Sipil*. Buku Kompas: Jakarta.
- Rukin. 2019. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia
- Ruslan, R. 2004. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persanda
- Ruslan, R. 2007. *Kampanye Public Relations*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Syafruddin. 2006. *Perpolisian Masyarakat dan Tantangan Terorisme, Sekarang dan Masa Depan*. Humaniora: Bandung.